PN-ABP-322

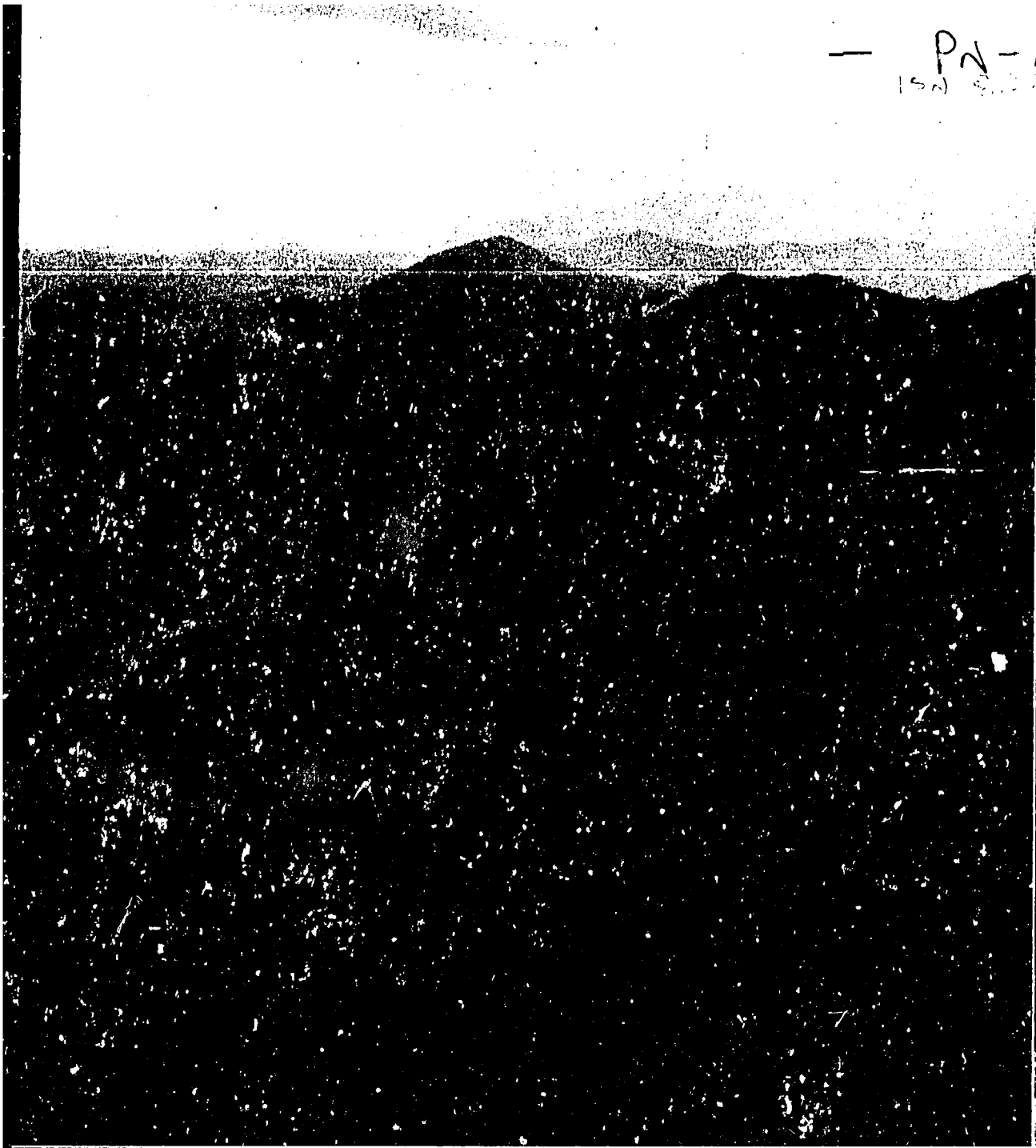

KAWASAN KONSERVASI HUTAN TROPIS INDONESIA

THE INDONESIAN TROPICAL RAIN FOREST CONSERVATION AREAS

FOREST FOR SUSTAINED CONSERVATION AND DEVELOPMENT

Daftar Isi
Contents

Pengantar	**1**	*Preface*
Hutan di Indonesia	**2**	*Forest in Indonesia*
Konservasi Sumberdaya Alam	**6**	*Nature Conservation*
Kawasan Konservasi	**9**	*Conservation Areas*
Hutan Suaka Alam	**10**	*Nature Reserves*
Hutan Wisata	**11**	*Recreation Forests*
Taman Nasional	**16 • 13**	*National Parks*
Taman Nasional Gunung Leuser	**18 • 19**	*Gunung Leuser National Park*
Taman Nasional Ujung Kulon	**20**	*Ujung Kulon National Park*
Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	**22**	*Gunung Gede Pangrango National Park*
Taman Nasional Baluran	**24**	*Baluran National Park*
Taman Nasional Komodo	**26**	*Komodo National Park*
Taman Hutan Raya	**27**	*Grand Forest Park*

PENGANTAR

Pembangunan Kehutanan di Indonesia adalah didorong oleh suatu keinginan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, melalui pemanfaatan sumberdaya hutan secara optimum.

Indonesia berupaya keras untuk mencapai tujuan tersebut dengan mengalokasikan dan mengelola hutan sesuai dengan fungsinya, yaitu hutan produksi, hutan lindung, cagar alam, hutan wisata, taman nasional dan hutan yang dapat dikonversi.

Sebagai upaya dan cara lain untuk mencapai pembangunan kehutanan yang berkesinambungan, Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program-program konservasi, salah satu diantaranya adalah program konservasi "in situ". Program konservasi "in situ" ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan perwakilan seluruh tipe ekosistem, sumber plasma nutfah, tipe-tipe tata guna lahan hutan, untuk kepentingan serta tujuan ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial-ekonomi dan pariwisata.

Meskipun berbagai upaya konservasi, terutama pembangunan kawasan konservasi, telah dilakukan di Indonesia selama hampir satu abad, hanya sedikit warga masyarakat yang tahu pentingnya upaya ini. Keadaan ini timbul karena kurangnya informasi serta ketidakefisienan dari wahana informasi yang ada saat ini.

Dalam rangka meningkatkan upaya penyebaran informasi dan memberikan suatu pandangan yang lebih konsisten tentang kegiatan konservasi di Indonesia, brosur ini diterbitkan. Kami berharapan semoga brosur ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi para pembaca.

Jakarta, Maret 1990

PREFACE

Forestry development in Indonesia is supported by the desire to improve the living standards of Indonesian people through the optimum use of forest resources.

Indonesia strives to achieve this objective through the allocation and management of forests according to their functional land use classifications: production forests, protection forests, nature reserves, recreation forests, national parks, and conversion forests.

As an additional approach to sustained forestry development, the Indonesian government has launched several conservation programs, many icluding "in-situ" activities in the development of conservation areas. These "in-situ" conservation programs aim to protect and preserve representative samples of all ecosystem types, genetic resources and forest land use types, for scientific, educational, socio-economic and tourism purposes.

Despite the various conservation efforts which have been initiated for almost one century in Indonesia, especially the development of conservation areas, few people are aware of the initiatives and opportunities provided by these activities.

In order to improve the dissemination of information and provide a more consistent view of conservation management in Indonesia, we have published this brochure. We hope that it will be useful and informative for the reader as well as for ourselves.

Jakarta, March 1990

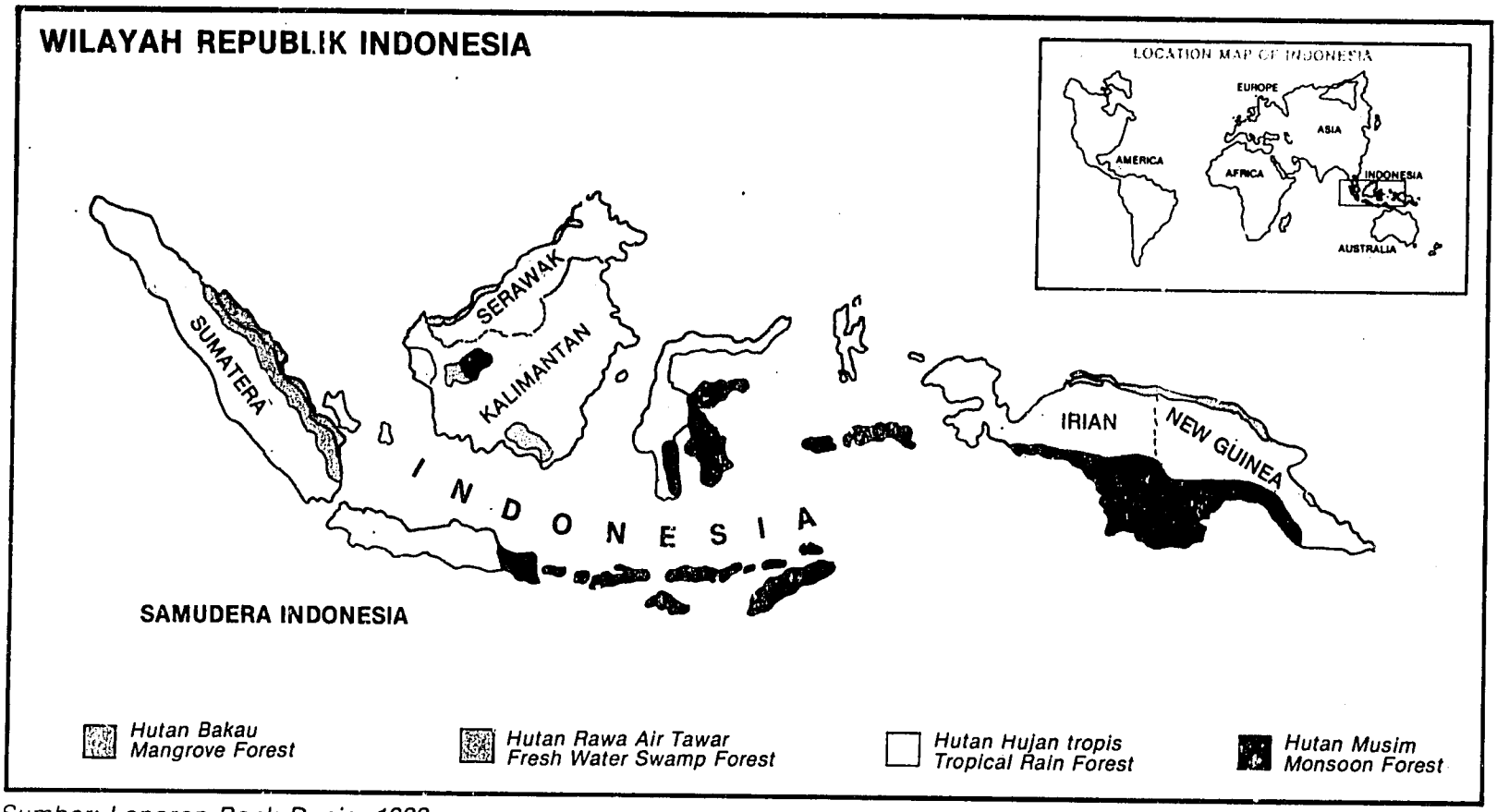

Sumber: Laporan Bank Dunia, 1988

Source: World Bank Report, 1988.

HUTAN DI INDONESIA

Hutan hujan tropis yang terdapat di bumi kita ini, terdapat di tiga wilayah besar yaitu Amerika Selatan dan Tengah, Afrika Tengah bagian Barat dan wilayah Indo-Malaya dimana Indonesia merupakan bagian yang terbesar.

Indonesia yang memiliki wilayah seluas kurang lebih 780 juta hektar, terbentang di daerah katulistiwa dari Sabang sampai Merauke, di antara benua Asia dan Australia serta Samudera Pasifik dan Hindia. Dari luas wilayah tersebut, sekitar 193 juta hektar berupa daratan dan 74% dari wilayah daratan (143 juta hektar) ini adalah kawasan hutan tropis, yang merupakan 50% dari hutan tropis di Asia Tenggara atau 10% dari seluruh hutan tropis yang ada di bumi ini.

FORESTS IN INDONESIA

The world's tropical rain forests are found in three major zones namely south and central America, west central Africa, and the Indo-Malayan region of which Indonesia is the largest part.

Indonesia with a total territory of about 780 million hectares, stretches along the equator from Sabang in the west to Merauke in the east, and is located between the continents of Asia and Australia and between the Pacific and Indian Oceans.From that total territory about 193 million hectares are land, and about 74 percent of this land (143 million hectares) are forest areas which form about 50 percent of the tropical forest in South East Asia or about 10 percent of the tropical forest on our earth.

Dengan letaknya yang strategis, sumberdaya alam hutan yang terdapat di Indonesia mempunyai keanekaragaman biotik yang tinggi. Berbagai macam hutan tropis, termasuk hutan bakau, hutan hujan dataran rendah, hutan hujan pegunungan, hutan rawa air tawar, hutan musim, dan lain sebagainya, terhampar mulai dari tepi pantai sampai puncak gunung yang tingginya lebih dari 3.000 meter dari permukaan laut. Hutan-hutan ini ditumbuhi oleh beribu-ribu jenis tumbuhan, mulai dari ganggang dan lumut yang sangat kecil sampai pohon beringin dan meranti yang sangat besar, serta dihuni oleh beribu-ribu hewan, mulai dari jasad renik sampai gajah dan badak.

Dengan kondisi yang ada ini, sumberdaya hutan menjadi salah satu modal pembangunan, baik dari segi produksi hasil hutan, maupun dari fungsinya sebagai sumber plasma nutfah serta sistem penyangga kehidupan.

Agar sumberdaya hutan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, maka kawasan hutan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan fungsinya, yaitu:

Because of its geographic and tropical location Indonesia has very high biodiversity. Many types of tropical forests including mangrove forests, lowland rain forests, mountain rain forests, freshwater swamp forests, monsoon forests, cover the areas from the coast up to the mountain tops more than 3,000 meters above sea level. These forests are the home for thousands of plant species ranging from mosses to giant fig and dipterocarp trees, as well as thousands of animal species, ranging from tiny zooplankton to large rhinoceros and elephants.

Forest resources are an important asset for national development both as production forests yielding timber and as genetic reservoirs and life-support systems.

In order to optimally utilize forest resources, the forest areas are divided according to their functions into:

- **Production Forest,** is forest designated for exploitation of timber, rattan, saps, and

Keadaan hutan hujan tropis

Profile of tropical rain forest

- **Hutan Produksi,** yaitu kawasan hutan yang diperuntukkan bagi produksi kayu, rotan, getah dan hasil hutan lainnya. Hutan Produksi ini terdiri dari Hutan Produksi Tetap dan Hutan Produksi Terbatas, dan meliputi 44% dari luas kawasan hutan di Indonesia (kurang lebih 63 juta hektar).
- **Hutan Lindung,** yaitu kawasan hutan yang memiliki sifat fisik yang khas, yang harus dijaga keberadaannya sehingga fungsinya, terutama sebagai pengatur tata air, dapat dipelihara dan dipertahankan. Luas Hutan Lindung adalah 30,3 juta hektar atau 27% dari luas seluruh kawasan hutan yang ada.
- **Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata,** meliputi kawasan seluas kurang lebih 19 juta hektar atau 13% kawasan hutan di

other forest products. Production forests cover about 44 percent of the total forest area.

- **Protection Forest,** is the forest area which has specific physical characteristics that should be protected so that its functions, particularly hydrological function, can be maintained. Protection forest covers a total area of about 30.3 million hectares or approximately 27 percent of the total forest area.
- **Nature Reserve and Recreation Forest,** cover a total area of 19 million hectares or 13 percent of the Indonesian forest are. These areas are for the protection and preservation of genetic resources, life-supporting system and for the development of science, education and tourism.

Indonesia. Kawasan hutan ini diperuntukkan bagi perlindungan dan pelestarian sumber plasma nutfah dan sistem penyangga kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata.

- **Hutan Konversi,** yaitu kawasan hutan yang karena keadaan serta kemungkinan-kemungkinannya dapat dikonversi menjadi peruntukan lain seperti pertanian, perkebunan dan pemukiman. Luas Hutan Konversi pada saat ini kurang lebih 30 juta hektar, atau 20% dari luas kawasan hutan yang ada di Indonesia.

- **Conversion Forest,** is forest land designated for conversion to other land uses such as agriculture and settlement. Conversion forests cover 30 million hectares, around 20 percent of the total forest area in Indonesia.

Hutan hujan tropis
Tropical rain forest

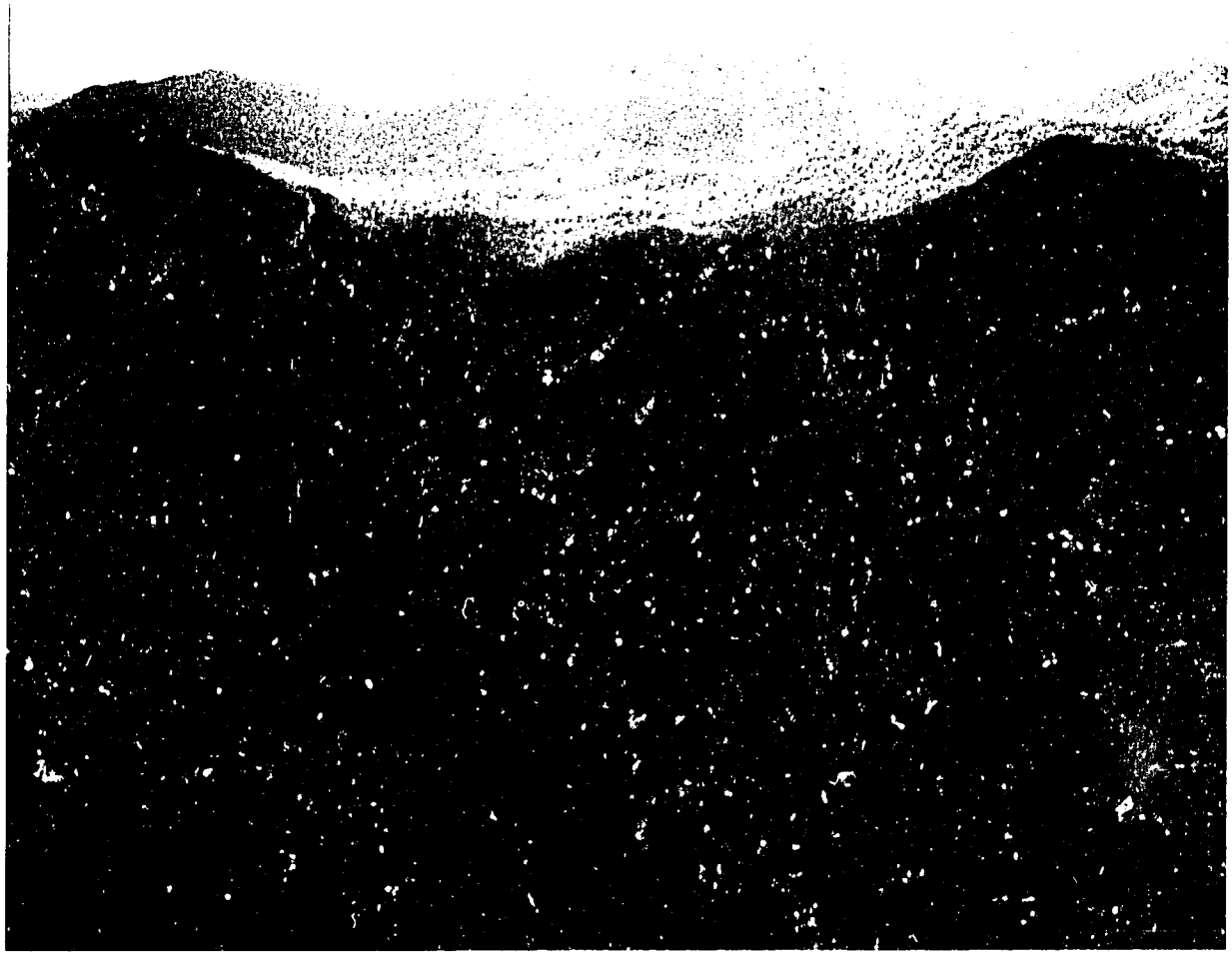

Peruntukan lahan secara nasional dapat dilihat dalam pola Tata Guna Hutan Kesepakatan sebagai berikut:

According to Forest Landuse by Consensus (TGHK), land has been allocated as follows :

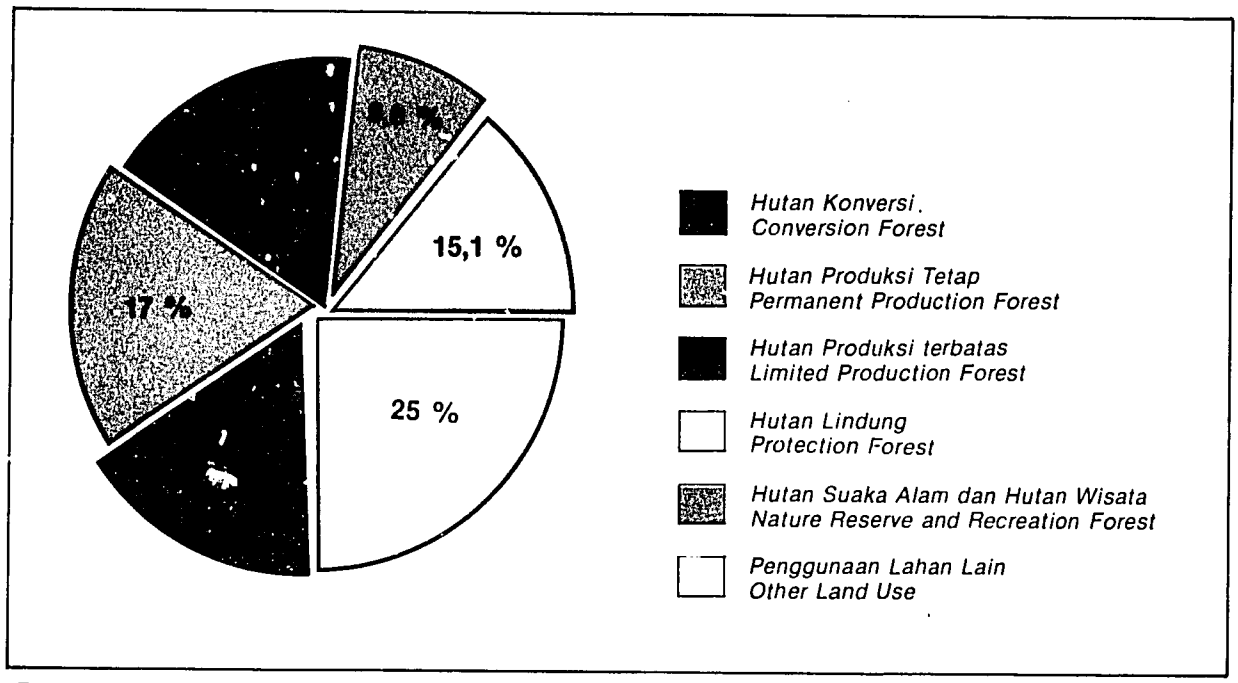

Pola Penggunaan Lahan (%) didasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan

Land Use Pattern (%) based on the Forest Forest Landuse by Concensus

KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM

Indonesia adalah salah satu negara yang ikut mengumumkan Strategi Konservasi Dunia. Pengumuman ini dilakukan pada tanggal 6 Maret 1980 oleh empat orang menteri yaitu Menteri Pertanian, Menteri Penerangan, Menteri Negara Riset dan Teknologi serta Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Hal ini menunjukkan keseriusan Indonesia dalam menangani upaya konservasi sumberdaya alam.

NATURE CONSERVATION

Indonesia is one of the countries that has adopted the World Conservation Strategy. In Indonesia, the declaration was made on the 6 th of March 1980 by the Minister of Agriculture, Minister of Information, Minister of State for Research and Technology and Minister of State for Development Supervision and the Environment. It shows the strong political will of the Indonesian government for nature conservation efforts.

ALAIN COMPOST

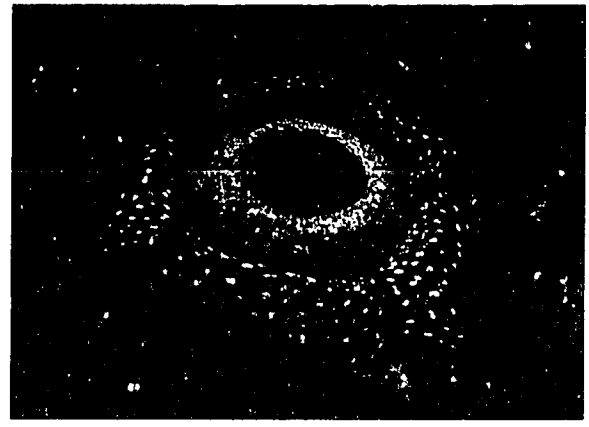

ALAIN COMPOST

Sesuai dengan arahan Strategi Konservasi Dunia, kebijaksanaan mengenai konservasi sumberdaya alam di Indonesia diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama yaitu:

- **Perlindungan** terhadap proses-proses ekologis dan sistem penyangga kehidupan.
- **Pengawetan** keanekaragaman sumber plasma nutfah.
- **Pelestarian** pemanfaatan jenis-jenis sumberdaya alam dan ekosistem.

Kebijaksanaan ini pada awal PELITA V telah dijabarkan menjadi 10 program kegiatan, yaitu:

- **Konservasi di dalam kawasan,** yang meliputi kegiatan identifikasi, penilaian dan usulan penunjukan kawasan konservasi, pemeliharaan batas dan peningkatan pengelolaan kawasan konservasi, pembinaan habitat dan populasi satwa di dalam kawasan, dan lain sebagainya.
- **Konservasi di luar kawasan.** Program ini juga terdiri dari berbagai kegiatan, antara lain penangkaran satwa, pembinaan kebun binatang, pembangunan dan pengembangan Pusat Latihan Gajah, dan pembangunan arboretum.
- **Pembinaan Hutan Lindung.**
- **Pembangunan Taman Nasional.**
- **Pembinaan Wisata Alam.**
- **Pembinaan Cinta Alam/Penyuluhan Konservasi Sumberdaya Alam**

Based on the World Conservation Strategy, the policy on nature conservation in Indonesia is directed to achieve the three main objectives of living resources conservation, namely:

- to maintain essential ecological processes and life-support systems
- to preserve genetic diversity
- to ensure the sustainable utilization of spesies and ecosystems

In the beginning of REPELITA V (the Fifth Five-year Development Plan), this policy was broken down into 10 programs:

1. "In-situ" Conservation Program: includes activities in identifying, assessing and proposing conservation areas; maintaining the boundaries of conservation areas, managing wildlife habitat and populations inside conservation areas.
2. "Ex-situ" Conservation Program : consists of many activities such as wildlife breeding, establishment and development of zoos, development of Elephant Training Centers, and establishment of arboreta.
3. Management of Protection Forest
4. National Park Development
5. Development of Outdoor Recreation/Tourism
6. Conservation Education and Extension
7. Environmental Impact Assessment/Monitoring

Kegiatan melatih gajah di Pusat Latihan Gajah di Taman Nasional Way Kambas

Elephant training activities at the Elephant Training Centre, Way kambas National Park.

- **Monitoring Dampak Lingkungan**
- **Perlindungan dan Pengamanan Hutan,** yang meliputi berbagai kegiatan termasuk penanggulangan gangguan margasatwa, identifikasi kebakaran hutan, dan pengendalian dan penyelesaian kasus-kasus peredaran flora fauna.
- **Peningkatan Sarana dan Prasarana**
- **Kerjasama Luar Negeri.**
  Kegiatan yang telah dirintis antara lain kerjasama dengan:
  - World Wildlife Fund (WWF) sejak tahun 1977.
  - Pemerintah Thailand dalam pengembangan Pusat Latihan Gajah
  - Bank Dunia : Pembangunan Taman Nasional
  - Dengan FAO: Dalam pengembangan penangkaran dan pelestarian buaya di Irian Jaya (1987-1989)
  - The Howletts and Port Lymphe Foundation - Inggris dalam penangkaran badak Sumatera.
  - Interwader/ASIAN Wetland Bureau dalam pelaksanaan survei daerah pantai dan rawa bagi burung-burung migrasi dan burung-burung pantai di Indonesia (1987-1990).

8. Forest Protection Program, includes preventive measures on wildlife problems forest fire control, and regulating the trade of wild flora and fauna.
9. Development of infrastructures.
10. Foreign Cooperation.
    Many cooperative activities with foreign countries/agencies/organizations have been initiated, including cooperation with:
    - World Wildlife Fund (WWF) since 1977.
    - The government of Thailand in developing Elephant Training Centers.
    - World Bank : in developing national park.
    - FAO : in developing crocodile breeding and conservation programs in Irian Jaya (1987 - 1989)
    - THe Howletts and Port Lympne Foundation - the United Kingdom, in Sumatran rhinoceros breeding program.
    - Interwader/ASIAN Wetland Bureau in surveying coastal swamp areas for migrating and coastal birds in Indonesia (1987 - 1990)
    - The International Council for Bird Preservation (ICBP) - the United Kingdom, in preserving Bali Mynah/starling.

- International Council for Bird Preservation (ICBP) - Inggris dalam pelestarian Jalak Bali.
- The american Association of Zoological Parks and Aquaria (AAZPA) - Amerika Serikat, dalam penangkaran badak Sumatera dan Jalak Bali (1987-1990).
- USAID-FAO/UNDP, dalam rangka penanggulangan kebakaran hutan.
- Pemerintah Belanda dalam rangka diklat PHPA dan pembangunan Taman Nasional.

- The American Association of Zoological Parks and Aquaria (AAZPA) - the United States of America, in Sumatran rhino and Bali mynah breeding programs (1987 - 1990).
- USAID-FAO/UNDP, in preventing forest fire.
- The government of the Netherlands, in providing training for the staff of the Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation.

KAWASAN KONSERVASI

Salah satu kegiatan utama dalam program konservasi di dalam kawasan adalah penetapan dan pengelolaan kawasan konservasi.
Di dalam kawasan konservasi ini tersimpan kekayaan sumberdaya alam hayati yang sangat besar, yang diperkirakan meliputi:

CONSERVATION AREAS

One of the main activities in "the in-situ" conservation program is the establishment and management of conservation areas. These conservation areas are very rich in biodiversity. Some idea of species richness is given by the following table.

Hewan menyusui Mammals	±	500	jenis species	Tumbuhan berbiji Seed-bearing plants	±	25.000	jenis species
Burung Birds	±	1.500	jenis species	Paku-pakuan Ferns	±	1.250	jenis species
Amphibia Amphibians	±	1.000	jenis species	Jamur Mushroom and Fungi	±	12.000	jenis species
Ikan Fish	±	8.500	jenis species	Ganggang Algae	±	1.800	jenis species
Keong/Siput Molluscs	±	20.000	jenis species	Bakteri dan ganggang biru Bacteria and Blue Algae	±	300	jenis species
Serangga Insects	±	250.000	jenis species	Lumut Mosses	±	1.500	jenis species

Sumber: Sastrapradja, D. 1989

Source: Sastrapradja, D. 1989

Kawasan konservasi di Indonesia sebenarnya telah mempunyai sejarah yang cukup panjang. Munculnya kawasan pelestarian alam ini dimulai pada tahun 1714, ketika seorang pejabat pemerintah kolonial Hindia Belanda menyerahkan kawasan hutan seluas 6 hektar di daerah Depok (antara Jakarta dan Bogor) kepada para pekerjanya. Tanah ini tidak boleh

Conservation in Indonesia has a long history. The exixtence of conservation areas can be traced back to 1714 when an officer of the Dutch colonial government gave a piece of land of 6 hectares in Depok (between Jakarta and Bogor) to his employees. This area could not be given or sold to any other person nor party nor could it be converted into agricultural land. The

dipindahtangankan dan tidak boleh diubah menjadi tanah pertanian, sehingga kawasan hutan ini terjaga keutuhannya selama 200 tahun. Pada tahun 1913 kawasan hutan di Depok ini secara resmi ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi Cagar Alam.

Secara resmi cagar alam tertua di Indonesia adalah Cagar Alam Cibodas seluas 240 hektar, yang ditetapkan pada tahun 1889. Setelah itu banyak sekali cagar alam yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda, terutama setelah diundangkannya **"Natuurmonumenten Ordonnantie 1916"** (Undang-undang Cagar Alam 1961).
Pada tahun 1932 pemerintah kolonial mengundangkan **"Natuurmonumenten en Wildreservaten Ordonnantie 1932"** (Undang-undang Cagar Alam dan Suaka Margasatwa 1932). Setelah itu, semakin banyak cagar alam yang ditetapkan dan ditambah pula dengan munculnya suaka-suaka margasatwa, sehingga pada awal jaman kemerdekaan Indonesia telah memiliki cagar alam sebanyak 99 lokasi yang meliputi kawasan seluas 314.976,821 hektar dan suaka margasatwa sebanyak 14 lokasi yang mencakup kawasan seluas 1.969.583 hektar.

Di dalam Undang Undang No. 5 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan dimuat pula ketentuan-ketentuan mengenai cagar alam dan suaka margasatwa ini, dan bahkan muncul ketentuan mengenai kawasan pelestarian alam baru yaitu hutan wisata.
Batasan mengenai hutan suaka alam dan hutan wisata dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1967 adalah sebagai berikut:

HUTAN SUAKA ALAM

Hutan suaka alam adalah kawasan hutan yang karena keadaan fisik wilayahnya, perlu dibina dan dipertahankan keanekaragaman jenis

area was well protected for 200 years. In 1913 this forest area was officially declared by the colonial government as a nature reserve.

Officially, however, the oldest nature reserve in Indonesia is Cibodas Nature Reserve (240 hectares) which was established in 1889. After that, many nature reserves were established by the Dutch government, especially after the enactment of the **"Natuurmonumenten Ordonantie 1916"** (Nature Reserve Act 1916). In 1932 the colonial government passed the **"Natuurmonumenten en Wildreservaten Ordonantie 1932"** (Nature Reserve and Wildlife Reserve Acts 1932).

After the enactment of these acts, more and more nature reserves were established. Wildlife reserves also started to exist in Indonesia. When Indonesia proclaimed independence in 1945, there were 99 nature reserves covering a total area of 314, 976 ,21 hectares and 14 wildlife reserves covering a total area of 1,969,583 hectares.

In 1967 the Government of Indonesia passed the Basic Forestry Law No.5 of 1967. This act also contains regulations on nature reserve and recreation forest.

NATURE RESERVE

A nature reserve is a forest area which should be preserved and maintained because of its high diversity of plants and animals, specific ecosystems and other natural phenomena, with the objective for preserving genetic resources and providing a natural laboratory for research and education.

There are two categories of nature reserve which are different in their management systems, and functions. The two categories are: **Strict Nature Reserve** and **Wildlife Reserve.**

tumbuhan dan satwa, tipe ekosistem, gejala dan keunikan alam, bagi kepentingan pengawetan plasma nutfah, ilmu pengetahuan, wisata dan pembangunan pada umumnya.

Hutan suaka alam dibedakan menjadi dua yaitu:

1. ***Cagar Alam***

   Cagar Alam merupakan bagian dari hutan suaka alam yang memiliki keadaan alam yang khas, termasuk tumbuhan dan satwanya, yang perlu dibina untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

   Cagar alam tertutup bagi kegiatan rekreasi atau wisata, namun dengan ijin khusus kawasan ini terbuka untuk kegiatan penelitian.

2. ***Suaka Margasatwa***

   Suaka margasatwa ditetapkan sebagai tempat hidup margasatwa, yang mempunyai nilai khas bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional. Sebagai bagian dari suaka alam, maka pengembangan kawasan ini bagi kepentingan umum juga terbatas oleh karena peruntukannya lebih ditekankan untuk perlindungan habitat margasatwa dan kekhasan alam lainnya.

HUTAN WISATA

Hutan wisata adalah kawasan hutan yang memiliki keadaan fisik yang khas, sehingga perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan maksud untuk pengembangan pendidikan/ penyuluhan, rekreasi dan olah raga.

Sesuai dengan fungsinya, hutan wisata dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. **Strict Nature Reserve**

   Strict Nature Reserve is a category of nature reserve in which management or human interference with the environment are strictly prohibited. This area has specific natural characteristics, including plants and animals, that should be preserved for scientific and cultural purposes.

   Recreation and tourism activities are also prohibited in a strict nature reserve. However, this area is still open for scientists and other people to conduct research/study natural resources with special permission.

2. **Wildlife Reserve**

   Wildlife reserve is a nature reserve in which the natural balance of the environment must not be disturbed but with low levels of management, visitors and careful utilization are permited.

   This category of nature reserve is established in order to provide natural habitat for conserving certain species of wildlife which have specific and high values for science and for national pride.

RECREATION FOREST

Recreation forest is a forest area which should be maintained and protected for education, extension and recreation purposes.

According to its function, recreation forest is divided into two categories, namely **Recreation Park** and **Hunting Park.**

1. **Recreation Park**

   Recreation Park is a recreation forest which has natural beauty in the forms of plants and/or animals as well as other natural

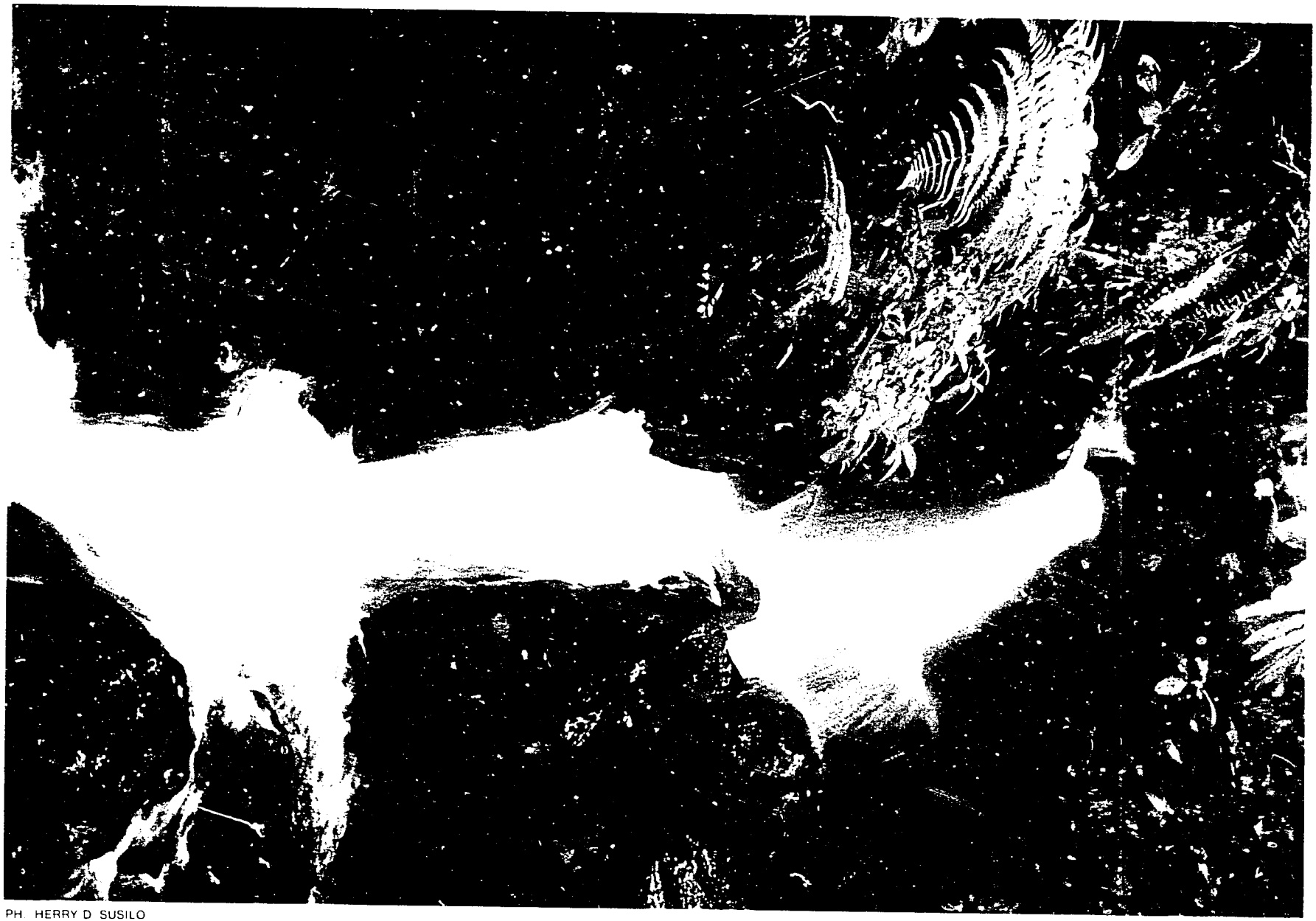

PH. HERRY D. SUSILO

1. ***Taman Wisata***

Taman Wisata adalah hutan wisata yang memiliki keindahan alam, baik keindahan berupa tumbuhan maupun satwa, ataupun keindahan alamnya sendiri, mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan.
Taman wisata dibedakan atas Taman Wisata Darat yang disingkat menjadi Taman Wisata, dan Taman Wisata Laut yang disingkat menjadi Taman Laut.
Taman Wisata/Laut dikembangkan guna menampung keinginan masyarakat untuk berekreasi, melaksanakan kegiatan pendidikan/penelitian dan lain sebagainya.

2. ***Taman Buru***

Taman buru merupakan hutan wisata yang di dalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakannya perburuan atas dasar kelestarian, bagi kepentingan rekreasi dan olah raga.
Taman Buru yang telah dikembangkan berjumlah 13 lokasi dan tersebar di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Satwa liar yang diperbolehkan untuk diburu di dalam taman buru antara lain babi hutan (*Sus sp.*)

Dalam perkembangan selanjutnya, jumlah dan luas kawasan konservasi telah bertambah. Dari tahun 1945 sampai dengan awal PELITA I

Air terjun yang menjadi salah satu obyek dalam pengembangan Taman Wisata

Waterfall: An object in developing a recreation park

phenomena. Recreation park also has specific features which can be developed and utilized for recreational and cultural purposes.

Recreation park consists of **Terrestrial Recreation Park** which is simply called **Recreation Park,** and **Marine Recreation Park** which is simply named **Marine Park.**
The development of recreation and marine parks is aimed to provide opportunities for recreation and education.

2. **Hunting Park**

Hunting park is a category of recreation forest where regulated hunting is allowed for certain spesified game species for recreation and sport. There are 13 hunting parks spread through Sumatra, Java and the Lesser Sunda Islands. The game species include wild boar *(Sus sp.)*

Conservation areas in Indonesia are continuously growing. By 1969, the number of strict nature reserves had grown to 108 locations covering a total area of 379,979.421 hectares; the number of wildlife reserves was 16 with a total area of 2,014,728 hectares, and there was one recreation forest which covered an area of 64.3 hectare. By 1989 the number of conservation areas had increased to 342 locations and covered a total area almost 13 million hectares.

NATIONAL PARK

The National Park management system is quite new to Indonesia. National Park is a conservation area which has specific features and multiple functions in protecting life supporting

PETA PENYEBARAN TAMAN NASIONAL DI IND

MAP OF NATIONAL PARKS IN INDONES

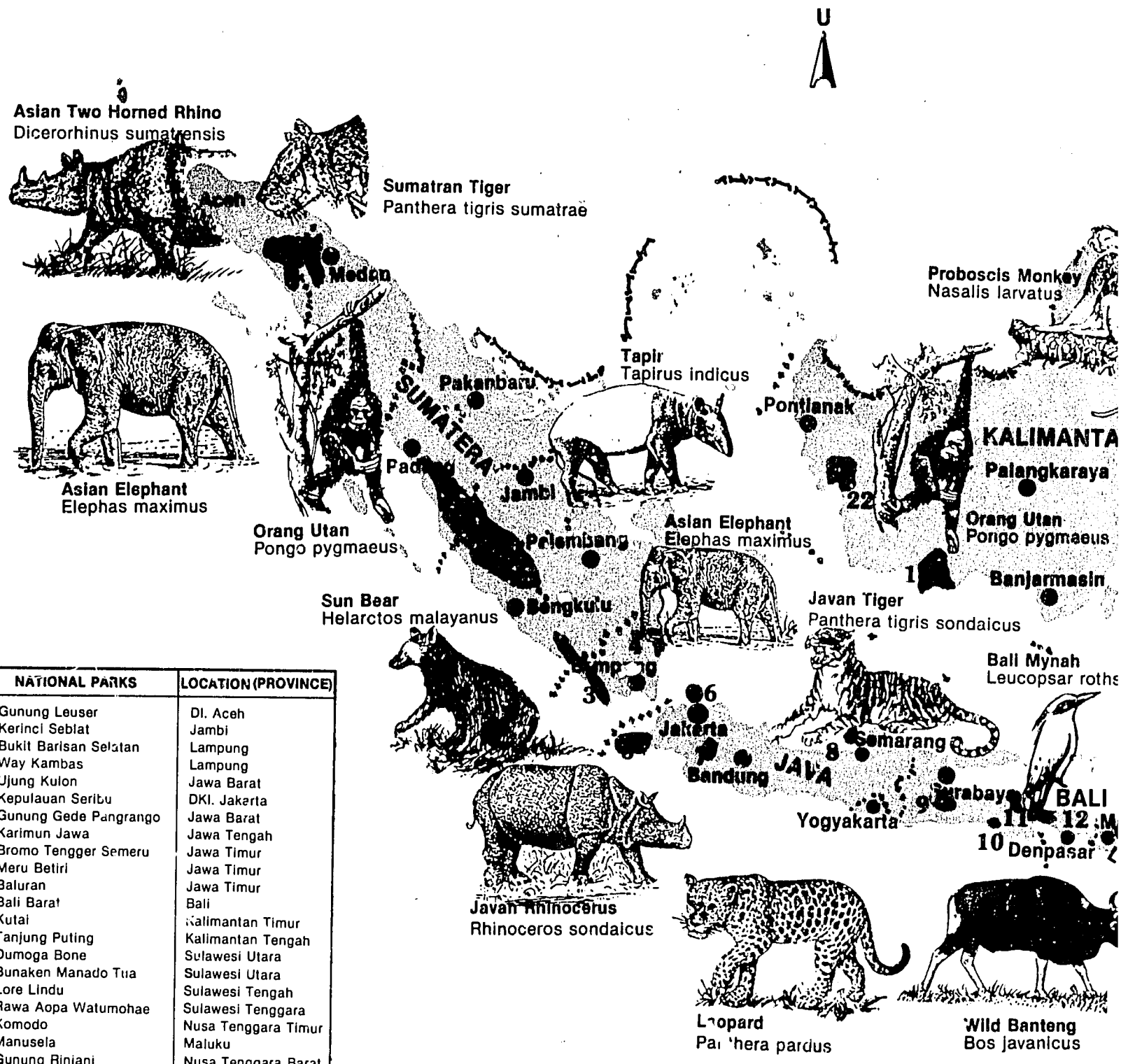

No.	NATIONAL PARKS	LOCATION (PROVINCE)
1	Gunung Leuser	DI. Aceh
2	Kerinci Seblat	Jambi
3	Bukit Barisan Selatan	Lampung
4	Way Kambas	Lampung
5	Ujung Kulon	Jawa Barat
6	Kepulauan Seribu	DKI. Jakarta
7	Gunung Gede Pangrango	Jawa Barat
8	Karimun Jawa	Jawa Tengah
9	Bromo Tengger Semeru	Jawa Timur
10	Meru Betiri	Jawa Timur
11	Baluran	Jawa Timur
12	Bali Barat	Bali
13	Kutai	Kalimantan Timur
14	Tanjung Puting	Kalimantan Tengah
15	Dumoga Bone	Sulawesi Utara
16	Bunaken Manado Tua	Sulawesi Utara
17	Lore Lindu	Sulawesi Tengah
18	Rawa Aopa Watumohae	Sulawesi Tenggara
19	Komodo	Nusa Tenggara Timur
20	Manusela	Maluku
21	Gunung Rinjani	Nusa Tenggara Barat
22	Gunung Palung	Kalimantan Barat
23	Wasur	Irian Jaya
24	Teluk Cenderawasih	Irian Jaya

:SIA DAN KARAKTERISTIK MARGASATWANYA
AND WILDLIFE OF SPECIAL INTEREST

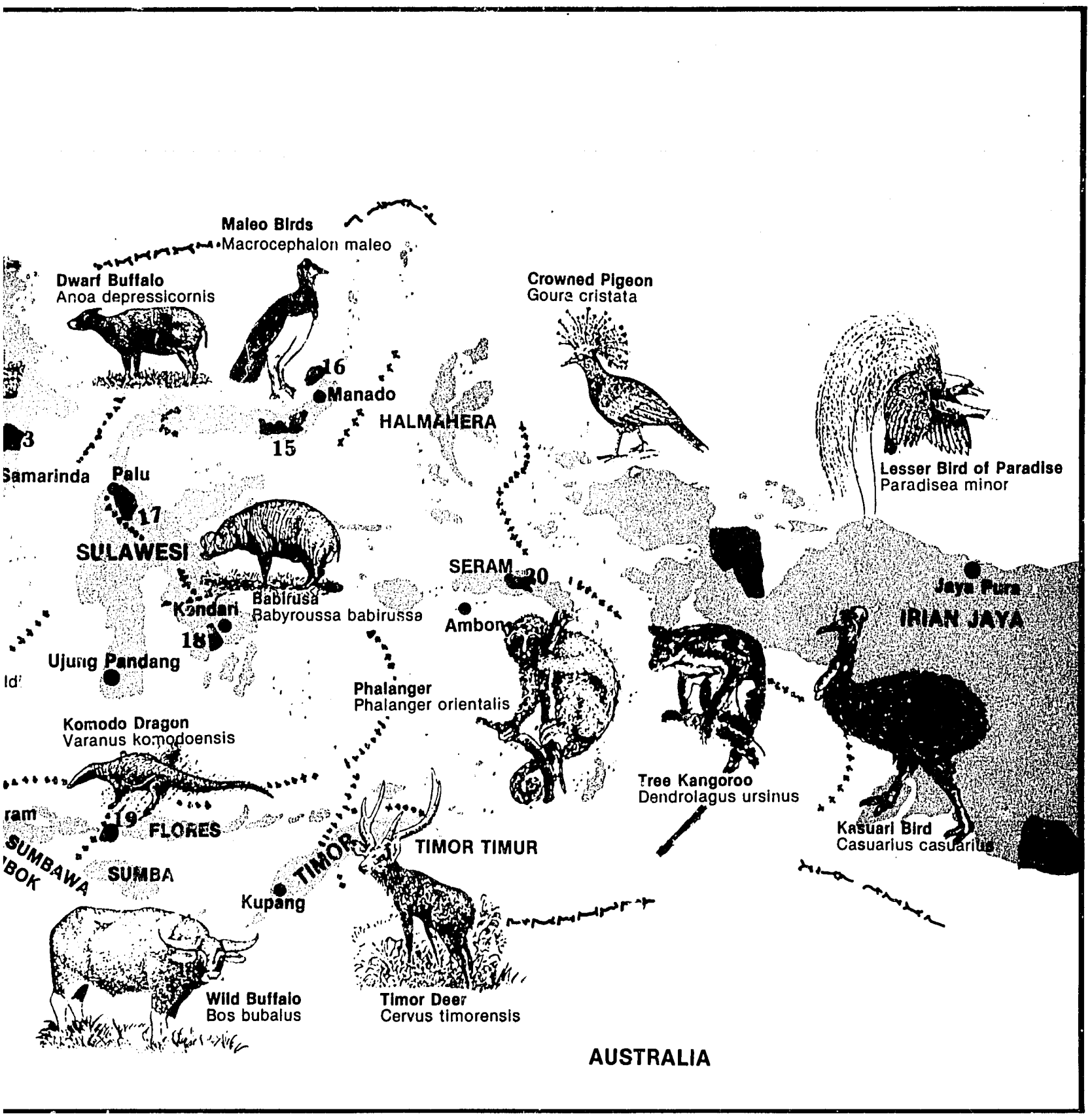

ALAIN COMPOST

(1969), jumlah cagar alam telah bertambah menjadi 108 lokasi dengan luas total 379.979.421 hektar; jumlah suaka margasatwa menjadi 16 lokasi dengan luas 2.014.728 hektar dan 1 lokasi taman wisata seluas 64,3 hektar.

Sampai dengan periode 1988/1989 kawasan konservasi telah berkembang menjadi 342 lokasi dengan luas seluruhnya: 12.752.461,37 atau hampir 13 juta hektar. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Dari jumlah tersebut, 4.592.146 hektar telah ditunjuk dan dikelola sebagai Taman Nasional.

TAMAN NATIONAL

Taman Nasional adalah sistem pengelolaan kawasan konservasi yang relatif masih baru diterapkan di Indonesia.
Taman Nasional adalah kawasan konservasi dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan, yang mempunyai fungsi pokok ganda, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pelestarian pemanfaatan

systems, preserving the diversity of genetic resources and ensuring the sustainable utilization of natural resources; it is managed using a zoning system and utilized for scientific, educational, cultural, recreational and tourism purposes.

The zones which can exist in a national park are:

- **Sanctuary Zone**
  Strict protection areas inside the nationa park where no disturbance or management is permitted and regular visitors cannot enter. It is used only by park staff in guarding the park or by scientists carrying out research under special permission.

- **Wilderness Zone**
  Protected areas inside a national park where visitors can walk or ride, but they are forbidden to camp, make fires, or damage the flora and/or fauna of the park. In this zone park staff can perform management activities including habitat management, establishing trail systems, shelters, and signs (notice boards). Research and study can also be conducted in this zone.

sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, yang dikelola dengan sistem zonasi, dan dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, rekreasi dan wisata alam.

Zona yang ada di dalam Taman Nasional yaitu:

- **Zona Inti :** yaitu zona yang diperuntukkan terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian. Di dalam zona ini tidak boleh dilakukan kegiatan, baik kegiatan pengelolaan maupun kegiatan pengunjung. Walaupun demikian, kegiatan penelitian masih mungkin dilakukan di dalam zona inti, dengan ijin khusus.
- **Zona Rimba :** yaitu zona yang dapat dikunjungi oleh pengunjung yang dapat melakukan kegiatan rekreasi secara terbatas. Di dalam zona ini kegiatan pengelolaan, misalnya pengelolaan habitat dan pembuatan jalan setapak, dapat dilaksanakan.
- **Zona Pemanfaatan Intensif :** yaitu zona yang dialokasikan untuk menampung kegiatan rekreasi/pengunjung serta penyediaan sarana baik untuk pengelolaan, seperti kantor dan stasiun penelitian, maupun untuk keperluan pengunjung seperti bumi perkemahan, jalan dan tempat parkir mobil, dan lain sebagainya.

Agar supaya keanekaragaman biotik yang ada di Indonesia dapat dijaga keberadaannya, pemilihan dan penunjukan kawasan konservasi, khususnya taman nasional, diusahakan untuk dapat mencakup perwakilan semua tipe ekosistem yang ada.

Indonesia saat ini memiliki 24 Taman Nasional yang terbesar di seluruh di seluruh wilayahnya. Lima taman nasional pertama diresmikan pada tanggal 6 Maret 1980, bertepatan dengan diumumkannya Strategi Konservasi Dunia.

The conservation areas in 1989 are as follows:

1. Kawasan Konservasi Darat/Terrestrial Conservation Areas		
a. Cagar Alam (Strict Nature Reserve)	5,913,484.685 ha.	(177 lokasi/locations)
b. Suaka Margasatwa (Wildlife Reserve)	5,861,478.200 ha.	(73 lokasi/locations)
c. Taman Wisata (Recreation Park)	265,071.792 ha.	(67 lokasi/locations)
d. Taman Buru (Hunting Park)	241,906.700 ha.	(12 lokasi/ locations)
2. Kawasan Konservasi Laut/Marine Conservation Areas		
a. Taman Laut (Marine Park)	72,930.000 ha.	(7 lokasi/locations)
b. Cagar Alam Laut (Marine Strict Nature Reserve)	397,590.000 ha.	(6 lokasi/locations)
Jumlah/Total	12,752,461.370 ha.	*(342 lokasi/ locations)*

Out of this total area, 4,592,146 hectares have been established and managed as national parks

Intensive Use Zone

This part of a national park is designated for recreation and heavy visitor use. This zone can include recreation areas, roads, car parks, buildings, camping grounds, and so forth. However, the usage should be limited and intensively managed.

In order to preserve genetic resources and biological diversity, conservation areas, especially national parks, have been established to cover representative samples of all types of ecosystems existing in Indonesia. At present, Indonesia has 24 national parks throughout the country. The first five national parks were established in 1980 when the Indonesian government adopted the World Conservation Strategy. They are **Gunung Leuser, Ujung Kulon, Gunung Gede Pangrango, Baluran** and **Komodo.**

In 1982 Indonesia hosted the Third World Congress on National Parks. Prior to closing the congress eleven national parks were declared, namely **Kerinci Seblat, Bukit Barisan Selatan, Kepulauan Seribu, Bromo Tengger Semeru, Meru Betiri, Bali Barat, Tanjung Puting, Kutai, Lore Lindu, Dumoge Bone,** and **Manusela,**

Kelima taman nasional pertama tersebut adalah: **Gunung Leuser, Ujung Kulon, Gunung Gede Pangrango, Baluran, dan Komodo.**

Dua tahun kemudian, sebelas taman nasional yaitu: **Kerinci Seblat, Bukit Barisan Selatan, Kepulauan Seribu, Bromo Tengger Semeru, Meru Betiri, Bali Barat, Tanjung Puting, Kutai, Lore Lindu, Dumoga Bone** dan **Manusela** diresmikan/diumumkan pada saat Indonesia menjadi tuan rumah Kongres Taman Nasional se-Dunia ke III, tepatnya pada tanggal 14 Oktober 1982.

Pada tanggal 29 Februari 1988 telah diumumkan satu taman nasional laut baru, yaitu Taman Nasional Laut Karimunjawa, yang terletak di pantai utara Jawa Tengah. Jumlah taman nasional bertambah lagi setelah pada Acara Puncak Pekan Konservasi Alam ke II di Yogyakarta pada tanggal 1 April 1989 diumumkan tiga taman nasional, yaitu **Way Kambas, Rawa Aopa Watumohae,** dan **Bunaken,** dan pada Acara Puncak Pekan Pekan Konservasi Alam Nasional III di Mataram, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 26 Maret 1990 diumumkan empat taman nasional, yaitu **Rinjani, Gunung Palung, Wassur** dan **Teluk Cenderawasih.**

Pada tahun 2000 diharapkan bahwa jaringan taman nasional di Indonesia akan menjadi 40 lokasi.

Berikut ini adalah sekelumit informasi mengenai beberapa taman nasional yang ada di Indonesia.

Taman Nasional Gunung Leuser

Taman Nasional ini terletak di propinsi Sumatera Utara dan Daerah Istimewa Aceh dan mencakup kawasan seluas 792.675 hektar. Taman Nasional ini dapat dicapai dengan cukup mudah dari

On February 29, 1988 a new marine national **Karimunjawa Marine National Park,** located north of Central Java, was declared.

The number and area of national parks was increased further with the declaration of three national parks, namely **Way Kambas, Rawa Aopa Watumohae,** and **Bunaken** on April 1, 1989,

Badak 'Sumatera' bercula dua *(Dicerorhinus sumatrensis)*
The Sumatran rhino *(Dicerorhinus sumatrensis)*

ALAIN COMPOST

Orang utan (Pongo pygmaeus)

Medan, ibukota propinsi Sumatera Utara. Dengan kawasannya yang cukup luas dan dengan keadaan topografi yang sangat bervariasi, dari dataran rendah sampai puncak Gunung Leuser (3.149 meter dpl), taman nasional ini mencakup beberapa tipe ekosistem. Disamping itu, seperti halnya Taman Nasional di Pulau Sumatera, Taman Nasional Gunung Leuser merupakan daerah perlindungan bagi berbagai jenis satwa liar, terutama gajah *(Elephas maximus)*, harimau Sumatera *(Panthera tigris sumatrae)*, dan badak Sumatera *(Dicerorhinus sumatrensis)*. Taman nasional ini juga terkenal dengan Pusat Rehabilitasi Orang Utannya. Kegiatan Pusat rehabilitasi ini dimulai sejak tahun 1970 oleh WWF (World Wildlife Fund). Kegiatan pokok pusat rehabilitasi ini adalah melatih orang utan *(Pongo pygmaeus)* yang pernah dipelihara orang, agar dapat hidup di tempat hidup aslinya, dan kemudian melepaskannya kembali ke hutan. Upaya konservasi jenis lainnya di Pulau Sumatera yang kini mendapatkan prioritas tinggi adalah kegiatan penyelamatan gajah. Tiga Pusat Latihan Gajah telah dibangun dan dikembangkan, salah satu di antaranya ada di Taman Nasional Way Kambas.

during the Second National Nature Conservation Week; another four national parks i.e. **Rinjani, Gunung Palung, Wasur,** and **Teluk Cenderawasih** were created on March 26, 1990 during the Third National Nature Conservation Week.

The Indonesian government aims to have 40 national parks by the year 2000.

The following gives a brief description of some Indonesian national parks.

Gunung Leuser National Park, Sumatra

This park located in the provinces of Aceh and North Sumatra covers a total area of around 792, 675 hectares. Gunung Leuser National Park can be reached easily from Medan, the provincial capital of North Sumatra. With its large area and varied topography from lowland forests to the summit of Mt. Leuser (3,149 meters above sea level), the park covers several major ecosystems. Like other national parks in Sumatra, Gunung Leuser National Park protects many species of rate & endangered wildlife, especially the Sumatran elephant *(Elephas maximus)*, Sumatran tiger *(Panthera tigris sumatrae)*, and the Sumatran rhinoceros *(Dicerorhinus sumatrensis)*.

This park is also well known because of its Orang-utan Rehabilitation Center. The Center was established in 1971 by the World Wildlife Fund (WWF). The main program of the Center is to rehabilitate confiscated pet and train them for orang-utans release to the forest. Another species conservation activity in Sumatra that gets high priority is the elephant conservation program. Three Elephant Training Centers have been established and developed. One of them is located in Way Kambas National Park.

Badak 'Jawa' bercula satu *(Rhinoceros sondaicus)*

The Javan one-horned rhino *(Rhinoceros sondaicus)*

Taman Nasional Ujung Kulon

Taman Nasional ini menempati semenanjung berbentuk segitiga di ujung barat Pulau Jawa dan mencakup kawasan seluas 78.619 hektar, termasuk P. Peucang, P. Panaitan dan komplek Kepulauan Krakatau.
Kawasan taman nasional ini didominasi terutama oleh hutan hujan dataran rendah. Walaupun demikian, di dalamnya juga terdapat beberapa tipe hutan lainnya, termasuk hutan bakau, hutan rawa air tawar dan hutan pantai.
Salah satu alasan yang paling penting untuk pendirian taman nasional ini adalah karena Ujung Kulon merupakan satu-satunya tempat hidup badak Jawa *(Rhinoceros sondaicus)*. Jenis-jenis satwa lain yang menikmati hidupnya di taman nasional ini adalah banteng *(Bos javanicus)*, macan tutul *(Panthera pardus)*, anjing hutan *(Cuon alpinus)*, rusa *(Cervus timorensis)*, dan babi hutan *(Sus sp.)*. Jenis primata yang ada antara lain kera *(Macaca fascicularis)*, surili

Ujung Kulon National Park

Ujung Kulon National Park occupies the triangle-shaped peninsula on the westernmost tip of Java and covers an area of around 78,619 hectares including the islands of Peucang, Panaitan, and the Krakatoa Islands complex. The park area is dominated mainly by lowland tropical rain forest. However, there are several other types of forest such as mangrove forest, fresh water swamp forest, and coastal forest. Ujung Kulon National Park is world famous for protection of the last remaining population the Javan one-horned rhinoceros *(Rhinoceros sondaicus)*. Other species that inhabit this park include "banteng" *(Bos javanicus)*, leopard *(Panthera pardus)*, wild dog *(Cuon alpinus)*, and wild boar *(Sus sp.)*. The species of primates that exist in this park include long-tailed macaque *(Macaca fascicularis)*, Javan gibbon *(Hylobates moloch)*, Javan leaf monkeys

(Presbytis comata) dan owa *(Hylobates moloch)*. Jenis unggas yang paling menarik di taman nasional ini adalah merak *(Pavo muticus)*. Obyek lainnya yang cukup menarik adalah gugusan terumbu karang di sekitar Pulau Peucang dan Pulau Panaitan, serta aktivitas vulkanik di komplek Kepulauan Krakatau. Gunung Krakatau terkenal dengan letusannya yang sangat hebat pada tahun 1883.

(Presbytis comata) and (Tachypithecus auratus); the last three are endermics. The most beautiful bird in this park is the green peafowl/peacock *(Pavo muticus)*.
Other attractions in this park for visitors to enjoy are the coral reefs surrounding Peucang and Panaitan islands, and the volcanic activity of the young Karakatoa volcano at the Krakatoa Islands complex. Mt. Krakatoa is famous because of the tremendous eruption in 1883.

Anak Gunung Krakatau yang terletak di Selat Sunda dan termasuk dalam pengelola an Taman Nasional Ujung Kulon
The Karakatoa Islands including the Young Krakatoa volcano are under Ujung Kulon National Park management

ALAIN COMPOST

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Taman Nasional yang luasnya 15.196 hektar ini terletak di propinsi Jawa Barat dan merupakan taman nasional yang paling mudah dicapai dari Jakarta.
Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan komplek pegunungan dengan Gunung Gede (2.958 m dpl) dan Gunung Pangrango (3.019 m dpl) sebagai pusatnya. Kedua gunung ini dihubungkan oleh punggung gunung sepanjang kurang lebih 2.500 meter dengan sisi-sisinya membentuk lereng curam ke arah dataran Bogor, Cianjur dan Sukabumi.
Hutan hujan pegunungan tropis yang terdapat di kawasan taman nasional ini merupakan salah satu hutan yang terbaik yang tersisa di Pulau Jawa. Berdasarkan ketinggiannya, kawasan taman nasional dibagi menjadi tiga zona tumbuhan yaitu:

Gunung Gede Pangrango National Park

The park covers an area of 15,196 hectares located in the Province of West Java and is the easiest park to reach from Jakarta, Indonesia's capital. Gunung Gede National Park is a mountainous area with the twin volcanoes, Gunung Gede (2,958 meters)and Gunung Pangrango (3,019 meters), at the center. These mountains are connected by a saddle or ridge about 2,500 meters long. This ridge slopes toward Bogor, Cianjur and Sukabumi plains.
The tropical mountain rain forest in this park is some of the best forest remaining in Java.

Gunung Pangrango, Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango
mt. Pangrango, Gunung Gede Pangrango National Park

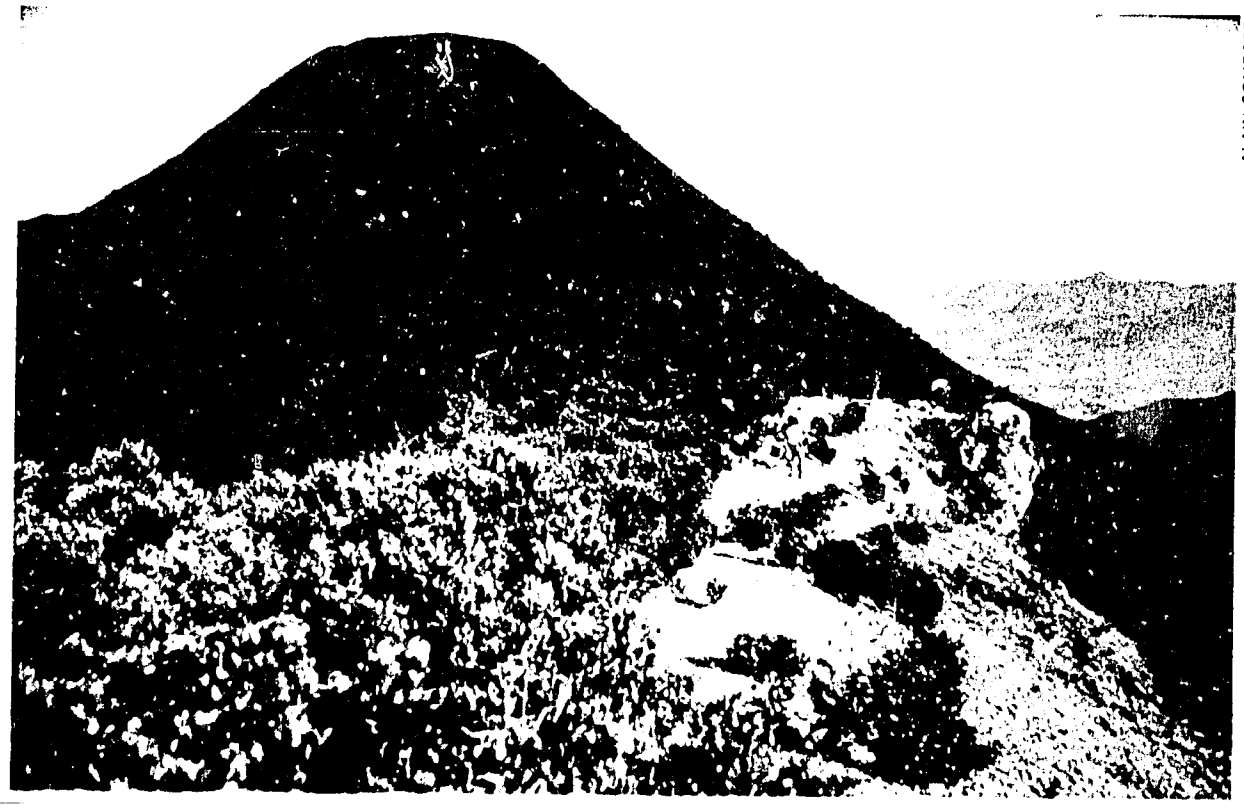

ALAIN COMPOST

***Bunga Edelweiss** (Anaphalis javanica) yang tumbuh dengan baik di puncak GunungGede dan Gunung Pangrango*
***The Javan edelweiss** (Anaphalis javanica) grows very well at the top of Mt. Gede and Mt. Pangrango*

- Zona Sub Montana (1.000 - 1.500 meter)
- Zona Montana (1.500 - 2.400 meter)
- Zona Sub Alpine (2.400 meter ke atas)

Zona Sub Montana dan Montana ditandai dengan tumbuhnya pohon-pohon yang cukup besar dan tinggi, misalnya Jamuju *(Podocarpus neriifolia* dan *P. imbricatus)*. Rasamala *(Altingia exelsa)* dan Puspa *(Schima walichii)*.
Pada Zona Sub Alpine hanya dijumpai satu lapisan tajuk dengan pohon-pohon yang kerdil pertumbuhannya dan miskin akan jenis. Zona ini didominasi oleh Cantigi gunung *(Vaccinium varingiaefolium)*. Di sekitar kawah dan puncak gunung, banyak tumbuh bunga edelweiss *(Anaphalis javanica)* yang dikenal dengan sebutan "bunga abadi".
Jenis-jenis satwa yang menghuni kawasan taman nasional ini antara lain macan tutul *(Panthera pardus)*, kijang *(Muntiacus muntjak)*, babi hutan *Sus sp.)*, anjing hutan *(Cuon alpinus)*, kera *(Macaca fascicularis)*, surili *(Presbytis aygula)*, lutung *(Presbytis cristata)* dan owa *(Hylobates moloch)*.
Di taman nasional ini juga terdapat kurang lebih 245 jenis burung, atau 50% dari jenis burung yang hidup di Pulau Jawa.

According to the elevation the park area can be divided into three vegetation zones, namely:

- **Sub Montane Zone** (1.000 - 1.500 meters above sea level)
- **Montane Zone** (1.500 - 2.400 meters asl)
- **Sub Alpine Zone** (2.400 meters asl and above)

The Sub Montane and Montane Zones are characterized by the existence of many tall tress such as the conifers *Podocarpus nerrifolia* and *P. imbricatus*, the grand "rasamala" *Altingia exelsa* and "puspa" *Schima walichii*.

The Sub Alpine Zone is poorer in species and only has one canopy layer. This zone is dominated by the ericaceous *Vaccinium varingiaefolium*. Around the craters and on the summit, the Javan edelweiss *Anaphalis javanica*, the "everlasting/ immortal flower", grows very well.

Animal species that inhabit the part include leopard *(Panthera pardus)*, barking deer *(Muntiacus muntjak)*, wild boar *(Sup sp)*, wild dog *(Cuon alpinus)*, long-tailed macaque *(Macaca fascicularis)*, Javan leaf monkey *(Presbytis comata)*, Silvered leaf monkey *(Trachypithecus auratus)*, and Javan gibbon *(Hylobates moloch)*.

Approximately 245 species of birds also exist in this park. This number is about 50 percent of the total Javan bird list.

Taman Nasional Baluran.

Taman nasional yang terhampar pada kawasan seluas 25.000 hektar ini, terletak di ujung timur Pulau Jawa. Kawasan taman nasional ini termasuk daerah yang beriklim musim dengan musim kemarau yang cukup panjang.
Di dalam kawasan taman nasional ini terdapat kurang lebih 422 jenis tumbuhan yang tergabung dalam 87 suku. Salah satu jenis tumbuhan yang khas, langka dan hanya didapat disini adalah dadap merah *(Erythrina eudophylla)*.
Sebagian besar kawasan Taman Nasional Baluran (40%) didominasi oleh savana, yaitu padang rumput yang sangat luas dengan kelompok-kelompok pohon yang tersebar. Savana ini menjadi habitat beberapa jenis mamalia besar, antara lain banteng *(Bos javanicus)*, kerbau liar *(Bubalus bubalis)*, rusa *(Cervus timorensis)* dan babi hutan *(Sus verucosus)*. Di daerah savana ini pengunjung taman nasional mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat melihat satwa liar.
Jenis satwa lainnya yaitu macan tutul *(Panthera pardus)*, kijang *(Muntiacus muntjak)*, dan anjing hutan *(Cuon alpinus)*.
Sekitar 147 jenis burung juga menghuni kawasan Taman Nasional Baluran.

Taman Nasional lain di Jawa Timur yang cukup menarik untuk dikunjungi adalah Bromo-Tengger-Semeru dan Meru Betiri.

Kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru merupakan bagian dari pegunungan vulkanis yang memanjang di Jawa, Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara.

Salah satu karakteristik dari Taman Nasional ini adalah adanya kaldera yang terbesar di Pulau Jawa, yaitu Kaldera Tengger dengan laut pasirnya yang cukup luas (5.290 hektar). Disamping itu, puncak Gunung Semeru adalah puncak yang tertinggi di Jawa, sehingga taman

Baluran National Park

The park occupies an area of 25,000 hectares located in the easternmost part of Java. The park area has a monsoon climate with a quite long dry season. About 422 plant species from 87 families, occur in this park. One of the plant species that is very specific, rare and only exists in this park is the "dadap merah" *(Erythrina eudophylla)*.

Most of the park area *(approximately 40 percent)* is covered by savana, a tropical grassland containing scattered trees or bushes. It forms habitat for some species of large mammals such as "banteng" *(Bos javanicus)*, feral water buffalo *(Bubalus bubalis)*, deer *(Cervus timorensis)*, and the wild boar *(Sus verrucosus)*. In this savana park visitors have more chances to see the wildlife.

Other wildlife species in this park are leopard *(Panthera pardus)*, barking deer *(Muntiacus muntjak)*, and wild dog *(Cuon alpinus)*. About 147 species of birds also inhabit the park.

Other national parks in East Java that are interesting to visit are Bromo-Tengger-Semeru and Meru Betiri. Bromo-Tengger-Semeru National Park is one element of a chain of great volcanoes which extends throughout Java, Bali and the Lesser Sunda Islands. One of the park's enthralling features is the Tengger Caldera, the largest caldera in Java with its 5,290 hectare barren desert-like "sand-sea" ("Laut Pasir"), a unique feature in Indonesia.

Mt. Semeru, the highest peak in Java, offers the most challenging climb of Java's volcanoes. This mountain area also offers opportunities for park visitors to enjoy a unique view of the **sunrise** and the enchanting mountain flora and fauna. It is hard to find areas with more spectacular scenery than this park.

nasional ini menyuguhkan tantangan yang menarik bagi pengunjung untuk melakukan pendakian gunung.
Kawasan pegunungan ini merupakan tempat yang terbaik untuk menyaksikan keindahan matahari terbit. Dengan adanya gejala-gejala alam dan keunikan-keunikan ini maka sangat sulit mencari pembanding untuk taman nasional ini.
Taman Nasional Meru Betiri yang mencakup kawasan seluas 50.000 hektar dan terletak di pantai Selatan propinsi Jawa Timur ini, merupakan habitat terakhir harimau Jawa

Meru Betiri National Park covers an area of 50,000 hectares located on the southern coast of East Java. It is the last stronghold for the Javan tiger *(Panthera tigris sondaica)*

Padang savana yang menjadi habitat rapa mamalia besar di Taman Nasional Baluran
Savanna, habitat for large mammals in Baluran National Park

(Panthera tigris sondaica). Taman nasional ini juga menjadi salah tempat bertelur yang paling baik bagi beberapa jenis penyu, terutama penyu hijau *(Chelonia mydas)*.
Beberapa jenis tumbuhan langka dapat dijumpai di taman nasional ini, termasuk bunga rafflesia *(Rafflesia zollingeriana)* dan pohon raksasa *(Bischofia javanica)*.

The park is also one of the best nesting areas for several turtle species, especially green turtle *(Chelonia mydas)*. Some rare species of plants are found in the park, including rafflesia *(Rafflesia zollingeriana)* and the giant tree *(Bischofia javanica)*.

Taman Nasional Komodo

Kata "komodo" dipergunakan untuk memberi nama banyak hal; pulau, "reptil" raksasa, bahasa, suku dan sekarang juga untuk memberi nama satu taman nasional. Taman Nasional yang

Komodo National Park

The word "komodo" is used many things; an island, a giant lizard, a language, a people and now a national park. The park occupies a total area of 59,000 hectares

***Komodo** (Varanus komodoensis).*

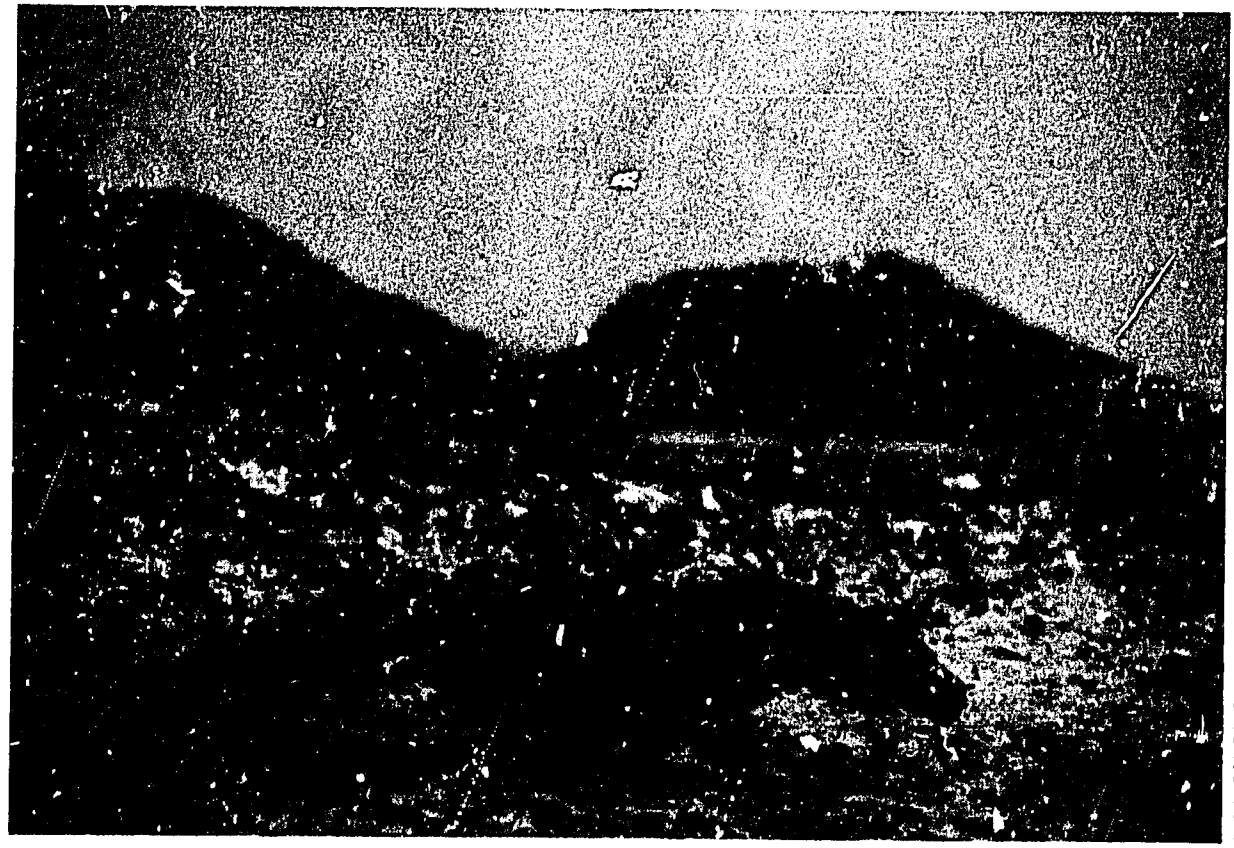

ALAIN COMPOST

memiliki kawasan seluas 59.000 hektar ini terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur, diantara pulau Sumbawa dan Flores.

Keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh taman nasional ini adalah keberadaan satu jenis reptil yang paling besar di bumi kita ini - komodo yang juga diberi nama "ora" oleh penduduk setempat.

Komodo *(Veranus komodoensis)* dapat mencapai panjang 3 meter dan berat 90 kilogram.

Komodo merupakan predator alami dari rusa *(Cervus timorensis)* dan babi hutan *(Sus sp.)*.

Penyebaran satwa ini sekarang terbatas hanya di pulau Komodo, Padar dan Rinca - tiga pulau utama taman nasional ini, dan di beberapa daerah pantai di bagian barat Pulau Flores. Jenis ini hanya terdapat di Indonesia.

Taman Nasional lainnya saat ini masih sangat jarang dikunjungi oleh pengunjung. Salah satu sebab utama adalah karena letaknya yang rata-rata sangat jauh dari kota atau pusat-pusat pemukiman penduduk dan sulitnya transportasi.

situated in the Province of East Nusa Tenggara between Sumbawa and Flores in the Lesser Sunda Islands.

A unique feature of the park is the population of the world's largest living lizard the giant komodo monitor, often called komodo dragon and simply named "ora" by the local people. Komodo dragons *(Varanus komodoensis)* can reach a size of about 3 meters in lenght and 90 kilograms in weight.

Komodo is a natural predator for the deer *(Cervus timorensis)* and the wild boar *(Sus scrofa)*. Komodo dragon today exist on Komodo, Padar, and Rinca, the main islands of the park, and certain coastal areas of western Flores. This species does not exist anywhere else in the world.

Taman Hutan Raya

Salah satu bentuk pengelolaan kawasan konservasi yang saat ini sedang dikembangkan adalah Taman Hutan Raya. Disamping untuk menyediakan wahana rekreasi, pembangunan Taman Hutan Raya diarahkan untuk menyediakan sarana pendidikan yang berkaitan dengan upaya konservasi sumberdaya alam.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya konservasi sumberdaya alam serta meningkatkan peranserta mereka dalam upaya ini.

Grand Forest Park

One of the conservation area management systems that has been developed recently is "Taman Hutan Raya" **(Grand Forest Park).**

Beside providing recreational facilities, the development of Grand Forest Park is also aimed at facilitating education activities. The intermediate objective of managing Grand Forest Park is to increase people's awareness of the importance of nature conservation and their participation in conservation-related activities.

The development of Grand Forest Park is also

Pembangunan Taman Hutan Raya juga bertujuan untuk koleksi jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di daerah dimana Taman Hutan Raya itu berada, untuk memperbaiki kawasan hutan yang rusak, serta untuk meningkatkan kualitas lingkungan.
Saat ini baru ada empat lokasi Taman Hutan dengan luas lebih dari 200.000 hektar, namun direncanakan bahwa di setiap propinsi akan dibangun dan dikembangkan satu Taman Hutan Raya.

aimed at establishing a collection of local plant species, restoration of disturbed forest and increasing the quality of the environment.

At present there are four Grand Forest Parks covering a total area of more than 200,000 hectares. It is proposed to establish one Grand Forest Park in each of the 27 provinces of Indonesia.